

BAB II

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

A. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Secara sederhana berpikir diartikan sebagai memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Berpikir juga merupakan penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam long term memory. Dalam hal ini, berpikir menjadi sebuah representasi symbol dari beberapa peristiwa atau item.

Menurut Latipah (2012:107-108) ada 3 pandangan mendasar tentang berpikir, yaitu:

- a. Berpikir adalah proses kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi dapat diperkirakan dari perilaku,
- b. Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif,
- c. Berpikir diarahkan pada solusi atau menghasilkan perilaku yang memecahkan masalah.

Lebih lanjut Reason (Hendrina dkk 2017:95) mengemukakan bahwa berpikir adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekadar mengingat atau memahami kembali, sedangkan memahami memerlukan pemerolehan sesuatu yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar aspek dalam memori. Dengan kata lain, melalui berpikir seseorang dapat bertindak melebihi dari informasi yang diterimanya.

Berpikir selalu berhubungan dengan masalah-masalah yang timbul dari masa kini, masa lampau dan mungkin masalah-masalah yang belum terjadi. Proses pemecahan masalah itu disebut proses berpikir. Proses berpikir yang dimiliki siswa tidak selalu sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya, dengan mengetahui proses berpikir siswa, guru dapat

mengetahui kelemahan siswa serta dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan proses berpikir siswa.

Krulik & Rudnick (mahmuzah 2015:65) mengklasifikasikan keterampilan berpikir ke dalam empat tingkat, yaitu:

- a. Menghafal (*recall thinking*),
- b. Dasar (*basic thinking*),
- c. Kritis (*critical thinking*),
- d. Kreatif (*creative thinking*).

Hampir setiap orang yang bergelut dalam bidang berpikir kritis telah menghasilkan daftar keterampilan berpikir yang mereka pandang sebagai landasan untuk berpikir kritis. Glaser (Fiser 2008:7) mengemukakan pandangan dasar yang menjadi landasan berpikir kritis :

- a. Mengenal masalah
- b. Menemukan cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah
- c. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
- d. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- e. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas
- f. Menganalisis data
- g. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
- h. Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- i. Menarik kesimpulan dan kesamaan yang diperlukan
- j. Menguji kesimpulan dan kesamaan yang diambil
- k. Menyusun kembali pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang luas
- l. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu.

2. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Santrock (Utomo 2020:49) berpikir kritis adalah memanipulasi atau mengelola informasi dalam memori. Ini sering kali dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar, dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif dan memecah masalah.

Paul (Fisher 2008:5) memberikan defenisi berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, subsistensi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dan menganalisis secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Defenisi ini menarik sesungguhnya karena ia mengarahkan perhatian pada keistimewaan berpikir kritis dimana para guru dan peneliti dibidang ini kelihatan pada prinsipnya menyetujui, bahwa satu-satunya cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang ialah melalui berpikir tentang pemikiran sendiri, dan secara sadar berupaya memeperbaikinya dengan merujuk beberapa model berpikir yang baik dalam bidang itu.

Menurut walker (Utomo 2005:19) Pada dasarnya berpikir kritis tergolong keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang tidak hanya menghafal tetapi menggunakan dan memanipulasi bahan - bahan yang dipelajari ke dalam situasi baru. Namun demikian, berpikir kritis tidak ekuivalen dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. dalam berpikir kritis termuat semua komponen berpikir tingkat tinggi, dan juga memuat disposisi yang tidak termuat dalam berpikir tingkat tinggi

Menurut Jhonson (Utomo 2020:52) berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman menungkapkan makna dibalik suatu kejadian.

Ciri-ciri orang yang berpikir kritis yang dikemukakan oleh Wijaya (Zakiah&Lestari 2019:10) yaitu sebagai berikut:

- a. Pandai mendeteksi masalah,
- b. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan,
- c. Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi,

- d. Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis,
- e. Mampu mengetes asumsi dengan cermat,
- f. Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk wujud, dan lain-lain,
- g. Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan,
- h. Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya dan,
- i. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Menurut Fatmawati (2011:26) berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menyikapi permasalahan dalam kehidupan yang nyata, ada enam tingkatan berpikir kritis yaitu :

- a. Berpikir Yang Tidak Direfleksikan (*unreflective thinking*)

Pemikir tidak menyadari peran berpikir dalam kehidupan, kurang mampu menilai pemikirannya, dan mengembangkan beragam kemampuan berpikir tanpa menyadarinya. Akibatnya gagal menghargai berpikir sebagai aktivitas yang melibatkan elemen bernalar. Mereka tidak menyadari standar yang tepat untuk penilaian berpikir yaitu kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, kelogisan.

- b. Berpikir Yang Menantang (*challenged thinking*)

Pemikir sadar peran berpikir dalam kehidupan, menyadari berpikir berkualitas membutuhkan berpikir reflektif yang disengaja, dan menyadari berpikir yang dilakukan sering kekurangan tetapi tidak dapat mengidentifikasikan dimana kekurangannya. Pemikir pada tingkat ini memiliki kemampuan berpikir yang terbatas

- c. Berpikir Permulaan (*beginning thinking*)

Pemikir mulai memodifikasi beberapa kemampuan berpikirnya tetapi memiliki wawasan terbatas. Mereka kurang memiliki perencanaan yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.

d. Berpikir Latihan (*practicing thinking*)

Pemikir menganalisis pemikirannya secara aktif dalam sejumlah bidang namun mereka masih mempunyai wawasan terbatas dalam tingkatan berpikir yang mendalam.

e. Berpikir Lanjut (*advanced thinking*)

Pemikir aktif menganalisis pikirannya, memiliki pengetahuan yang penting tentang masalah pada tingkat berpikir yang mendalam. Namun mereka belum mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi secara konsisten pada semua dimensi kehidupannya.

f. Berpikir Yang Unggul (*accomplished thinking*)

Pemikir menginternalisasi kemampuan dasar berpikir secara mendalam, berpikir kritis dilakukan secara sadar dan menggunakan intuisi yang tinggi. Mereka menilai pikiran secara kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, dan kelogisan secara intuitif.

3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Sebagaimana diketahui, bahwa berpikir sebagai kemampuan mental dapat dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif sehingga berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi. Menurut Ennis (Utomo 57-58) terdapat 5 indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu:

- a. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), meliputi:
Memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen dan bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan.
- b. Membangun keterampilan dasar (*basic support*), meliputi:
Mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi.
- c. Membuat simpulan (*inference*), meliputi:
Menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi, menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.

- d. Membuat penjelasan lebih lanjut (*advances clarification*), meliputi:
Mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi.
- e. Menentukan strategi dan taktik (*strategic and tacticts*), meliputi:
Menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain

Menurut Filasaiime (2008:81) Karakteristik berpikir kritis yang melibatkan kemampuan-kemampuan, sebagai berikut:

- a. Mengajukan berbagai pertanyaan,
- b. Mengidentifikasi masalah,
- c. Menguji fakta-fakta,
- d. Menganalisis asumsi dan bias,
- e. Menghindari penalaran emosional,
- f. Menghindari oversimplifikasi,
- g. Mempertimbangkan interpretasi lain,
- h. Mentoleransi ambiguitas.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Berpikir kritis dalam arti berpikir untuk sesuatu menerapkan, mengemukakan pendapat, dan paham terhadap apa yang harus disimpulkan, maka dari itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis. Menurut Zafri (2012:11-12) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa, diantaranya:

a. Kondisi Fisik

Menurut Maslow kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia diharapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah, maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pemikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk berinteraksi terhadap respon yang ada.

b. Motivasi

Menurut Kort mengatakan bahwa motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan atau pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Apabila seorang siswa mengalami sebuah kecemasan maka siswa tersebut tidak akan bisa berpikir secara maksimal karena siswa tersebut sedang mengalami sebuah kegelisahan atau ketakutan akan sesuatu.

d. Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan. Menurut Piaget semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.

5. Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Keynes (Zakiah & Lestari 2019:5) menyebutkan bahwa, tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba memperetahankan posisi objektif. Ketika berpikir kritis, maka akan menimbang semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan. Jadi, keterampilan berpikir kritis memerlukan keaktifan mencari semua sisi dari sebuah argumen, pengujian pernyataan dari klaim yang dibuat dari bukti yang digunakan untuk mendukung klaim. Yang paling utama dari berpikir kritis adalah bagaimana argument yang kita kemukakan benar-benar objektif.

Tujuan berpikir kritis menurut Costa (Amanda dkk 2018:53-54) dalam pembelajaran yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan individual secara maksimal, baik secara fisik, emosi, filosofi, estetika, dan intelektual,

- b. Mempersiapkan siswa untuk mencukupi kebutuhan ekonomi secara mandiri dan siap menghadapi dunia kerja, mengajarkan siswa untuk mendapatkan dan menghasilkan kebutuhan serta pelayanan yang diinginkan, dan mengatur sumber daya seseorang secara efisien, dan
- c. Mengutamakan tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kelangsungan hidup manusia dan menggunakannya secara efektif untuk komunitas yang lebih sejahtera.

B. Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Konsep pembelajaran, sering juga disebut dengan “*instruction*” yang terdiri dari dua kata yakni belajar dan mengajar. Dalam konsep umum, belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada yang berlangsung pada diri seseorang. Belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri seseorang sebagai hasil pengalaman. Perubahan sebagai hasil kegiatan pembelajaran dapat mencakup perubahan pengetahuannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain sebagainya. Demikian pula dalam mengajar pada dasarnya merupakan suatu proses, yang meliputi suatu proses mengatur dan menorganisir lingkungan belajar siswa yang tujuannya adalah menumbuhkan dan memotivasi siswa untuk belajar (Utomo, 2020:11).

Menurut Banathy (Utomo, 2020:15) pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakkan sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri.

Menurut Suryo (Aman, 2011:99) pembelajaran sejarah harus mampu mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang, mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan, dan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat melalui dimensi waktu.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah sebagai sarana pendidikan bangsa, terutama dalam aplikasi sejarah normatif, menurut Suryo (Aman, 2011:62) merumuskan beberapa indikator terkait dengan pembelajaran sejarah yaitu:

- a. Pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi, dan sasaran pada segi-segi yang bersifat normatif,
- b. Nilai dan makna sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan dari pada akademik atau ilmiah murni,
- c. Aplikasi pembelajaran sejarah bersifat pragmatik, sehingga dimensi dan substansi dipilih dan disesuaikan dengan tujuan, makna, dan nilai pendidikan yang hendak dicapai yakni sesuai dengan tujuan pendidikan nasional,
- d. Pembelajaran sejarah harus memuat unsur pokok: *intruction*, *intellectual training*, dan pembelajaran moral bangsa dan *civil society* yang demokratis dan bertanggung jawab pada masa depa bangsa,
- e. Pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dar masa lampau, tetapi harus memberi latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai peristiwa sejarah yang dipelajarinya,
- f. Interpretasi sejarah merupakan latihan berpikir secara intelektual kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah,

- g. Pelajaran sejarah berorientasi pada *humanistic* dan *verstehn* (*understanding*), *meaning*, *historical consciousness* bukan sekedar pengetahuan kognitif dari pengetahuan (*knowledge*) dari bahan sejarah,
- h. Pembelajaran sejarah tidak saja mendasari pembentukan kecerdasan dan intelektualitas, tetapi pembentukan martabat manusia yang tinggi,
- i. Relevansi pembelajaran sejarah dengan orientasi pembangunan nasional berwawasan kemanusiaan dan kebudayaan.

Lebih jauh pula bahwa pembelajaran sejarah nasional antar lain bertujuan untuk mengukuhkan kepribadian bangsa dan integritas nasional sebagai bagian dari tujuan pergerakan nasional yang dirumuskan secara padat dalam Sumpah Pemuda 1928 diperlukan pemilihan strategi dan metode belajar yang tepat (Utomo, 2020:20)

3. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Menurut Hasan (Utomo, 2020:23-24) materi pendidikan sejarah memiliki kemampuan mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, mempertahankannya, menyesuaikannya dengan kehidupan masa kini, serta dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Materi sejarah mampu memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman dari zaman paling tua hingga zaman paling dekat dengan kehidupan peserta didik.

Orang mengaanggap bahwa sejarah adalah ilmu yang mengurus masa lalu. Padahal, lebih penting lagi adalah nilai-nilai dibelakangnya. Apa yang tertuang dalam peristiwa-peristiwa sejarah itu menjadi bahan permenungan untuk menapak masa depan. Supaya tidak tercabut dari akar budaya kita. Tanpa pemahaman sejarah, jiwa generasi muda akan kosong. Mereka akan menjadi orang-orang pintar yang menjual bangsa dan negara (Utomo 2020:26).

4. Kegunaan Pembelajaran Sejarah

Menurut Rianti (2018:41) kegunaan sejarah cenderung berkaitan dengan nilai atau praktis yang dimanfaatkan. Kalau fungsi sejarah lebih

cenderung berkaitan dengan masalah peranan yang dapat dimainkan oleh sejarah, sementara kegunaan sejarah cenderung berkaitan dengan nilai praktis yang dimanfaatkan. Adapun kegunaan sejarah adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Pelajaran

Banyak manusia yang belajar, belajar dari pengalaman yang pernah dilakukan, melainkan juga pengalaman generasi sebelumnya. Melalui belajar dari sejarah manusia dapat menyeimbangkan potensinya. Kesalahan dimasa lampau, baik kesalahan tersendiri maupun ke kesalahan orang lain

b. Sebagai Inspiraatif

Berbagai kisah sejarah dapat memberikan inspirasi pada pembaca dan atau pendengarnya. Belajar dari kebangkitan nasional yang dipelopori oleh berdirinya organisasi perjuangan yang modern awal abad ke -20

c. Sebagai Rekreasi

Kegunaan sejarah sebagai kisah dapat memberikan sesuatu hiburan yang segar. Melalui penulisan kisah sejarah yang menarik pembaca dapat merasa terhibur melalui gaya tulisan yang hidup dan komunikatif beberapa sejarawan terasa mampu menghipnotis pembacanya.

C. Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini peneliti mengemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hikmah, Dkk (2016) yang berjudul “Pengaruh Strategi *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Ipa Pada Materi Koloid”. Dalam penelitian Hikmah Nur, Dkk (24:2016) ditemukan faktor-faktor kemampuan berpikir kritis.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan model pembelajaran inkuiri sedang peneliti sendiri tidak menggunakan model pembelajaran

Penelitian yang dilakukan oleh F. Fakhriyah (2014) yang berjudul “Penerapan *Problem Based Learning* dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *problem based learning* dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada bertujuan mendeskripsikan kemampuan berkiri kritis.

Perbedaannya yaitu terletak pada penelitian sebelumnya membahas tentang Penerapan *Problem Based Learning* dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa mata mata pelajaran sains sedangkan peneliti sendiri membahas kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah.

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Rachmadtullah (2015) yang berjudul “kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V dasar” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Mempawah Kabupaten Mempawah.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan yang saya teliti yaitu kedua penelitian ini mempunyai kesamaan pada variabel kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya yaitu terletak pada penelitian sebelumnya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan dilakukan di Sekolah Dasar sementara peneliti sendiri pada mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas.